

h 88-96

DAMAI UNTUK PERDAMAIAN

"Karena peperangan bermula dari pikiran manusia,
maka dalam pikiran manusia lah pertahanan untuk
menjaga perdamaian harus ditegakkan."

(Konstitusi UNESCO)



Kata Pengantar:
Komaruddin Hidayat

Guru Besar Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Damai untuk Perdamaian

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Buku Kompas, Desember 2006
PT Kompas Media Nusantara
Jl. Palmerah Selatan 26-28
Jakarta 10270
e-mail: buku@kompas.com

KMN 23006050

Editor: Irwan Suhanda
Sampul: A.N. Rahmawanta
Penata letak: Ratno

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Damai untuk Perdamaian, Cet. 1
Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006
xiv + 186 hlm.; 14 cm x 21 cm
ISBN: 979-709-285-2

Isi di luar tanggung jawab Perretakan P.T. Gramedia, Jakarta

Daftar Isi

Daftar Isi	vii
Kata Pengantar	xi
Bab I	
Menuai Suara Perdamaian	
1. Dan Damai di Bumi	3
2. Dialog untuk Perdamaian Dunia	9
3. Dari Lailatul Qadar ke Natal	15
4. Natal, Keadilan, dan Perdamaian	21
5. Ironisnya Peristiwa Damai	26
6. Perdamaian, Keadilan, dan Pengampunan	29
7. Perdamaian, Pesan Universal Semua Agama	35

Bab 2

Toleransi Beragama dan Solidaritas Seruan Perdamaian

1. Natal dan Kerukunan Antaragama	39
2. Tiba Waktunya untuk Rukun Kembali	43
3. Menuju Keberagaman yang Holistik	47
4. Teks Religiusitas Natal Bersanding Idul Fitri	53
5. Toleransi di Kampung Sawah	59
6. Koinidensi Natal dan Idul Fitri	61
7. Idul Fitri, Natal, dan Damai Sejati	66
8. Natal, Tantangan Mengembangkan Solidaritas	71
9. Salib Perdamaian Didesain Warga Muslim	76
10. Natal dan Pesan Dialog Agama	77
11. Natal dan Toleransi Beragama	82

Bab 3

Teror dan Kekerasan Tak Mematahkan Semangat Perdamaian

1. Masihkah Ada Terang	89
2. Natal dan Ketakutan	95
3. Natal Terakhir Abad ke-20 "Truth and Reconciliation"	97
4. Natal dan Ancaman Kekerasan	105
5. Natal Trauma dan Duka	110
6. Inklusivitas Spirit Natal	114
7. Damai Natal yang Didambakan Seluruh Makhluk	118
8. Natal dan Harmoni Sosial	122

Bab 4

Natal dan Embrio Perdamaian

1. Keselamatan dari yang Kumuh	131
2. Tangis dan Senyum Natal	137
3. Natal bagi Kaum Lemah	143

4. Damai dan Proeksistensi	149
5. Natal Ala Bunda Teresa di Pinggir Kali Ciliwung	156
6. Natal, Kehidupan, dan Perdamaian	158
7. "Deus Humanissimus"	164
8. Merayakan Kehidupan	168
9. Tradisi Konsumtif	174
Indeks	179
Sumber Naskah	183

**Kata Pengantar
Menabuh Genderang Perdamaian**

KATA PENGANTAR

Perdamaian adalah tujuan yang harus diwujudkan oleh umat manusia. Perdamaian adalah kondisi yang harus diciptakan dan dipelihara oleh seluruh umat manusia. Perdamaian adalah kondisi yang harus diciptakan dan dipelihara oleh seluruh umat manusia. Perdamaian adalah kondisi yang harus diciptakan dan dipelihara oleh seluruh umat manusia.

KEMASUDIN HIDAYAT

KETIKA kehadiran dan peran sosial agama sering dipugat karena dianggap telah mendorong terjadinya pertikaian dan bahkan peperangan, maka kehadiran buku ini menjadi penting dan pantas sekali dicermati dengan antusias. Bahwa misi utama agama adalah untuk membantu manusia membangun peradaban unggul dalam suasana damai, bahkan perdamaian itu sendiri merupakan bagian dari misi keagamaan. Hanya saja, untuk meraih perdamaian adakalanya harus keluar-anjlok sosial yang bernama peperangan, sehingga muncul ungkapan paradoksal, perang untuk perdamaian seperti halnya nuklir untuk perdamaian dan juga holy war (perang suci). Di sini memang terasa menggodang

absurditas, perang tapi untuk tujuan menjaga perdamaian dan bahkan ada yang disucikan.

Dalam realitas sejarah, perang dan damai merupakan keniscayaan seperti halnya kebaikan dan kejahatan keduanya selalu hadir berdampingan. Namun pandangan ini tidak berarti kita mesti terjatuh untuk menyetujui faham etika relativisme-nihilisme yang tidak memiliki fondasi absolut tentang kebenaran dan kebaikan.

Ketika diminta untuk memberi kata pengantar buku *Damai untuk Perdamaian* ini, tentu saya menyambut dengan positif. Himpunan tulisan yang disajikan merupakan refleksi kritis dan keprihatinan sekelompok putra bangsa terbaik yang menaruh kepedulian pada agama untuk kemanusiaan. Dengan faham dan penghayatan agama yang benar, mestinya seseorang dan masyarakat tumbuh menjadi semakin manusiawi dan beradab. Di sisi lain secara dialektis nilai-nilai dan praktik luhur keagamaan juga harus dijaga dan dihormati karena agama merupakan sumber dan pedoman luhur yang sakral untuk kebaikan manusia sendiri. Kita semua sangat sedih mendengar berita dan komentar bahwa berbagai tragedi kemanusiaan seperti halnya teror selalu dikaitkan dengan faham dan perilaku keagamaan, apapun agamanya.

Sajian utama buku ini pada dasarnya seputar Natal yang mengajak pada perdamaian. Menurut editornya, yaitu saudara Irwan Suhanda, ternyata tulisan Natal yang bertema perdamaian cukup banyak sehingga akan sangat berharga kalau dihimpun dan disajikan dalam bentuk buku. Tidak hanya Natal, berbagai tulisan mengenai puasa Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha juga banyak yang memuat ajaran dan ajakan perdamaian, keadilan, solidaritas, pengampunan, toleransi, serta dialog antarpemeluk agama. Semua ini tentu

merupakan bahan kajian yang menarik dan sangat bermanfaat bagi kita semua.

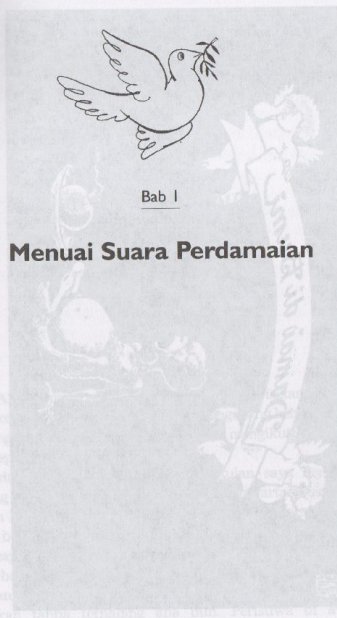
Makna dan peristiwa Natal sudah tentu sangat istimewa bagi umat Kristiani. Namun pesannya bersifat universal. Diawali berdamai dengan Allah dilanjutkan untuk menjalin perdamaian dengan sesama manusia dan alam sekitar. Spirit inilah yang juga terkandung dalam konsep "silaturahmi". Kata *silah* artinya ketersambungan, sedangkan *rahmi* bermakna kasih sayang, yang merupakan derivasi dari asma Allah, *ar-Rahman, ar-Rahim*. Bahwa kasih sayang dan perdamaian akan terwujud dan kokoh hanya kalau seseorang mampu mengaktifkan sifat ilahi yang ada dalam diri kita, yaitu cahaya kasih suci dan tulus yang merupakan anugerah dan limpahan cahaya ilahi yang tertanam kuat di dalam nurani yang fitri.

Buku ini memiliki keunikan tersendiri di mana tema Natal ditulis oleh berbagai kalangan, termasuk penulis muslim. Lebih dari itu dalam buku ini Natal dibahas secara holistik. Selain itu, pesan Natal dan perdamaian juga diekspresikan melalui karikatur oleh Mas GM Sudarta, seorang kartunis dan kritikus sosial yang dikenal dengan karya-karyanya yang cerdas, jenaka, menggelitik dan kontemplatif.

Saya berharap kehadiran buku merupakan semacam undangan untuk berdialog dan merenung, bagaimana menjaga kemuliaan agama dan secara bersungguh-sungguh umat beragama berpartisipasi mewujudkan perdamaian. Umat beragama dan gerakan sosial keagamaan haruslah menjadi penyeru dan penjaga perdamaian, jangan malah menjadi sumber dan penggerak keresahan dan kekerasan sosial. Mari kita tabuh genderang perdamaian, kita rayakan festival perdamaian, karena hidup ini merupakan anugerah Allah yang amat mahal. Sungguh sayang kalau anugerah hidup ini

dirusak oleh tindakan kekerasan dan tindakan lain yang menjatuhkan martabat kemanusiaan.

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat,
Direktur Program Pasca Sarjana
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.



Bab I

Menuai Suara Perdamaian

KATA Malaikat "jangan takut" juga ditujukan kepada "mereka" yang sampai saat ini masih memiliki hati terhadap mereka yang miskin, ditindas, tergusur, menjadi korban dari permainan elite politik.

Mereka inilah yang bisa menangkap makna Natal yang sejati. Mereka inilah orang sederhana tidak memiliki pamrih, tidak memiliki nafsu berkuasa, tidak mengejar kedudukan, tidak mengejar harta dan takhta. Mereka ini memiliki hati yang tulus, yang tidak takut kehilangan jabatan, kekuasaan, dan nama baik.

Mereka lah yang bisa merayakan Natal di tengah-tengah duka bangsa ini. Hanya mereka yang setia dan bisa menangkap pesan ini. Mereka takut kehilangan sesuatu dari hidupnya, dia tak mampu memahami misteri ini.

Natal memberi kabar sukacita kepada mereka yang sederhana. Hidupnya penuh kepolosan dan ketulusan, tidak memiliki motif-motif tersembunyi. Itulah Natal kita bersama. ♦

Benny Susetyo,
Rohaniwan dan budayawan

Natal dan Ketakutan

AUSCHWITZ, nama sebuah kota di wilayah Jerman saat Perang Dunia II, masuk ke dalam sejarah sebagai totem *pro parte* (semua untuk sebagian) untuk tempat pemusnahan (*Vernichtungslager*) ribuan orang Yahudi dan musuh ideologi Nazisme. Kekejaman dan kengerian di sini menjadikan Auschwitz simbol untuk teror superlatif, absurditas tanpa tara, patrik kematian, produk "barbarisme baru" (*Adorno dan Horkheimer*).

Sesudah Perang Dunia II, orang menemukan banyak tulisan yang menggetarkan hati dan penuh kesaksian, bahwa di neraka Auschwitz ini Taurat ternyata tetap dibaca, doa dilagukan, mazmur dinyanyikan, bahkan syofar (terompet yang terbuat dari tanduk kambing gunung) ditiup. Semuanya terjadi di dalam bayang-bayang teror dan maut! "Kita bisa berharap", demikian tulisan Rabi Zvi Hirsch Meisels, "bahwa pelbagai hal akan lebih baik, tetapi kita harus bersiap-siap apabila semua itu akan menjadi lebih buruk. Demi Tuhan, mari kita tidak lupa untuk menyerukan doa, 'Dengarlah hai Israel!'"

Ketakutan, "rasa khawatir terhadap dunia objektif" (*Schelling*), memang bisa menciptakan neurosis dan paranoid. Tetapi ia juga serentak mampu membuka horizon manusia dalam memahami dirinya: bahwa ia relatif, terbatas, berkekelirangan, dan bukan segala-galanya!

Kekhawatiran bukan saja menawarkan "kemungkinan bagi kebebasan" (*Kierkegaard*) untuk memilih secara atau: atau membiarkan diri dilumpuhkan integral eksistensi, melainkan juga membukakan eksistensi itu pintu menuju Yang Transenden, yang mengatasi semua realitas intramundan: Tuhan sendiri.

nyandang banyak kemungkinan. Dan akan memuat lebih dari

Di sini paradoks Heidegger mendapatkan maknanya yang terdalam, tatkala ia menyerukan agar kita tidak takut memiliki "keberanian untuk ketakutan" (*Mut zur Angst*). Mungkin tanpa disadarinya, Rabi Zvi Hirsch Meisels dan banyak orang beriman lainnya di Auschwitz adalah mereka yang berhasil "mendekodifikasi" maksud rahasia ketakutan itu, dan "perangkat" yang dipakainya untuk itu amat sederhana: lagu, doa-nyanyian, dan musik sebagai ungkapan kepercayaannya kepada Yahweh, Allah mereka.

Pada hari Natal ini, di dalam bayang-bayang bahaya terorisme dan krisis multidimensi zaman kita, ratusan ribu hingga satu miliar orang Kristen akan memenuhi gereja-gereja di seluruh dunia, dengan lagu, doa-nyanyian, dan musik merayakan lahirnya Isa Almasih, nabi yang hidup dan karya-Nya merupakan *gloria in excelsis Deo et pax in terra hominibus* (kemuliaan bagi Allah di surga dan damai-sejahtera bagi umat manusia).

Semua ini tentunya tidak hanya merupakan ungkapan "keberanian untuk ketakutan" mereka, melainkan—jauh lebih fundamental daripada itu—kepercayaan mereka akan Sang Immanuel (Allah-beserta-kita). Mereka dan kita memang tidak pernah ditinggalkan sendirian.✦

SP Lili Tjahjadi
Pengajar STF Driyarkara Jakarta



Natal Terakhir Abad ke-20 "Truth and Reconciliation"

NATAL tak mungkin lagi di Ambon, katanya. Begitulah kalau Natal dimengerti sebagai pesta-pesta kolektif meriah. Namun, kalau perayaan Natal dihayati sebagai anamnesis, sebagai penganangan penuh pesan yang mengundang arah dan langkah bertindak, maka dalam keadaan mana pun mereka yang percaya akan berusaha mewujudkannya. Justru di tengah-tengah banyak kekerasan yang tidak jarang berwajah agama akhir-akhir ini, semakin mendesaklah pertanyaan mengenai makna perayaan-perayaan agamawi dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.

Saat ini kita akan meninggalkan abad ke-20 yang menyandang banyak keganasan dan akan memasuki abad baru

Di sini paradoks Heidegger mendapatkan maknanya yang terdalam, tatkala ia menyerukan agar kita tidak takut memiliki "keberanian untuk ketakutan" (*Mut zur Angst*). Mungkin tanpa disadarinya, Rabi Zvi Hirsch Meisels dan banyak orang beriman lainnya di Auschwitz adalah mereka yang berhasil "mendekodifikasi" maksud rahasia ketakutan itu, dan "perangkat" yang dipakainya untuk itu amat sederhana: lagu, doa-nyanyian, dan musik sebagai ungkapan kepercayaannya kepada Yahweh, Allah mereka.

Pada hari Natal ini, di dalam bayang-bayang bahaya terorisme dan krisis multidimensi zaman kita, ratusan ribu hingga satu miliar orang Kristen akan memenuhi gereja-gereja di seluruh dunia, dengan lagu, doa-nyanyian, dan musik merayakan lahirnya Isa Almasih, nabi yang hidup dan karya-Nya merupakan *gloria in excelsis Deo et pax in terra hominibus* (kemuliaan bagi Allah di surga dan damai-sejahtera bagi umat manusia).

Semua ini tentunya tidak hanya merupakan ungkapan "keberanian untuk ketakutan" mereka, melainkan—jauh lebih fundamental daripada itu—kepercayaan mereka akan Sang Immanuel (Allah-beserta-kita). Mereka dan kita memang tidak pernah ditinggalkan sendirian.✦

SP Lili Tjahjadi
Pengajar STF Driyarkara Jakarta



Natal Terakhir Abad ke-20 "Truth and Reconciliation"

NATAL tak mungkin lagi di Ambon, katanya. Begitulah kalau Natal dimengerti sebagai pesta-pesta kolektif meriah. Namun, kalau perayaan Natal dihayati sebagai anamnesis, sebagai penganangan penuh pesan yang mengundang arah dan langkah bertindak, maka dalam keadaan mana pun mereka yang percaya akan berusaha mewujudkannya. Justru di tengah-tengah banyak kekerasan yang tidak jarang berwajah agama akhir-akhir ini, semakin mendesaklah pertanyaan mengenai makna perayaan-perayaan agamawi dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.

Saat ini kita akan meninggalkan abad ke-20 yang menyandang banyak keganasan dan akan memasuki abad baru

DAMAI UNTUK PERDAMAAN

Perdamaian merupakan pesan universal seluruh agama. Unut manusia menjadi pelaku pembawa perdamaian. Dan, terciptanya perdamaian bukan sebuah mimpi. Perdamaian dapat dimulai dari hati sanubari kita sendiri. Dimulai dengan saling menjaga hati. Apabila kita mampu berdamai, maka pintu perdamaian akan terbuka lebar.

Buku ini bertema Natal dengan membentangkan perdamaian. Ditulis tokoh lintas agama, penerhati sosial keagamaan, dan akademisi yang menyuarakan perdamaian dan toleransi beragama, sekaligus memotak aksi kekerasan.

"Tugas kita adalah menyebarkan benih-benih cinta dengan menjadi pelaku per perdamaian. Kita harus berdamai dengan sesama kita. Kita harus berdamai, mulai dari ranah ideologi dan benak diotak, dan nilai-nilai pengamungan ditanamkan." (Aloysius Budi Purnomo, Pr)

"Perdamaian adalah inti *Lailatul Qadar*, dan hakikat Ramadhan. Di balik semua itu, perdamaian (toleransi) adalah adabnya ajaran Islam." (Abd A'la)

"Ketika merayakan Natal dan Idul Fitri, sudah sepatutnya kita tebarkan salam perdamaian dan saling memaafkan antar kita, agar pun agama kita berdamai." (Sulidi)

"Semoga kelahiran bayi yang oleh banyak orang disebut sebagai Penyelamat, memberi inspirasi bagi bangsa dan negara, serta memberi kedamaian bagi Bumi Indonesia. *Elm yang baik*, dan damai di Bumi." (Mggr. Alexander Djajasawigro, Pr)

"Toleransi beragama telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Beliau memberi jaminan keamanan dan kebebasan umat Yahudi dan Nasrani di Madinah dalam melaksanakan ibadah, seperti diuraikan dalam kitab *Al-Burhan*." (Ayang Utzra NWA)



KOMARIS
Penerbit Buku, Komedia
Jalan Kramat Raya No. 101
Jakarta 10170
telp. 021-62610000
e-mail: buku@komaris.com



ISBN 9786027239201

DAMAI UNTUK PERDAMAIAN

Perdamaian merupakan pesan universal seluruh agama.

Umat manusia menjadi pelaku pembawa perdamaian. Dan, terciptanya perdamaian bukan sebuah mimpi. Perdamaian dapat dimulai dari hati sanubari kita sendiri. Dimulai dengan saling menjaga hati. Apabila kita mampu berdamai, maka pintu perdamaian akan terbuka lebar.

Buku ini bertema Natal dengan membentangkan perdamaian.

Ditulis tokoh lintas agama, pemerhati sosial keagamaan, dan akademisi yang menyuarakan perdamaian dan toleransi beragama, sekaligus menolak aksi kekerasan.

"Tugas kita adalah menyebarkan benih-benih cinta dengan menjadi pelaku perdamaian, seperti diperbuat Yesus. Kita upayakan supaya luka-luka disembuhkan, mata rantai dendam dan benci diputus dan nilai-nilai pengampunan ditanamkan."

(Aloys Budi Purnomo, Pr)

"Perdamaian adalah inti *Lailatul Qadar*, dan hakikat Ramadhan.

Di balik semua itu, perdamaian (Islam, salam) adalah substansi ajaran Islam."

(Abd A'la)

"Ketika merayakan Natal dan Idul Fitri, sudah sepantasnya kita tebarkan salam perdamaian dan saling memaafkan antarkita, apa pun agama dan latar belakangnya."

(Sukidi)

"Semoga kelahiran bayi yang oleh banyak orang disebut sebagai Penyelamat, memberi inspirasi bagi bangsa dan negara, serta memberi kedamaian bagi bumi Indonesia. *Et in terra pax*, dan damai di Bumi."

(Mgr. Alexander Djajasiswaja, Pr)

"Toleransi beragama telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Beliau memberi jaminan keamanan dan kebebasan umat Yahudi dan Nasrani di Madinah dalam melaksanakan ibadah, seperti diatur dalam *Charter of Madinah*."

(Ayang Utriza NWA)

BUKU KOMPAS OBROL # 10000



2006-2 100 09-09-11 437

139622 - 200264997 Rp. 10000



9 789797 092856

Damai untuk Perdamaian

KMN 23006050



KOMPAS

Penerbit Buku Kompas
Jl. Palmerah Selatan 26-28
Jakarta 10270
e-mail: buku@kompas.com

12